

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Diabetes yang tidak terkontrol dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (WHO, 2011).

Di dunia diabetes melitus mengalami peningkatan yang cukup besar. Data statistik organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2000 menunjukkan jumlah penderita diabetes di dunia sekitar 171 juta dan diprediksikan akan mencapai 366 juta jiwa tahun 2030. Di Asia Tenggara terdapat 46 juta dan diperkirakan akan meningkat hingga 119 juta jiwa. Di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 diperkirakan menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (WHO, 2008). Indonesia sendiri berada pada urutan keenam di dunia sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak setelah India, Cina, Uni Soviet, Jepang, dan Brazil (Rahmadiliyani, 2008).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007, diperoleh proporsi penyebab kematian akibat DM yang signifikan. Pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki ranking ke-2 yaitu 14,7%, dan di daerah pedesaan DM menduduki ranking ke-6 yaitu 5,8% (RISKESDAS, 2007).

Diabetes menjadi penyakit yang cukup serius dan harus mendapat perhatian lebih karena diabetes dapat menyebabkan komplikasi yang menyerang seluruh tubuh yang berakibat kematian (Yumizone, 2008). Komplikasi kronik dapat berupa komplikasi makrovaskular yaitu seperti penyakit jantung koroner, pembuluh darah otak dan mikrovaskular seperti retinopati, nefropati dan neuropati (Nabil, 2009).

Pada kenyataannya 50% dari penderita diabetes di Indonesia menyadari bahwa mereka menderita diabetes, dan hanya 30% dari penderita melakukan pemeriksaan secara teratur. Untuk itu, kontrol Kadar Gula Darah (KGD) bagi penderita DM sangat penting karena dapat membantu menentukan penanganan medis yang tepat sehingga mengurangi risiko komplikasi yang berat dan membantu penderita menyesuaikan atau mengatur pola makanan, aktivitas fisik dan kebutuhan kadar insulin untuk memperbaiki KGD sehari-hari (Benjamin, 2010).

Dalam penanggulangan penyakit DM, seorang penderita DM harus memiliki pengetahuan tentang DM yang baik sehingga akhirnya dapat mencegah penderita DM dari mortalitas dan morbiditas penyakit DM. Oleh karena itu peranan pengetahuan merupakan hal yang penting.

Notoadmodjo dan Waspadji (2007), berpendapat bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan hal pokok yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan berlangsung langgeng. Pengetahuan penderita tentang diabetes melitus merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya

sehingga semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti tentang penyakitnya, semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan.

Bila seorang pasien mempunyai pengetahuan tentang komplikasi DM, maka pasien akan dapat memilih alternatif yang terbaik bagi dirinya dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan diabetes melitus. Hal ini akan berefek pada perilaku pasien tersebut seperti pasien akan melakukan pengaturan pola makan yang benar, berolah raga secara teratur dan mengontrol kadar glukosa darah (Nurhasan, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiliyani dan Muhlisin (2008) mengenai pengetahuan tentang penyakit dan komplikasi DM masih cukup banyak yang kurang dimana yang memiliki pengetahuan baik hanya 9,5%, pengetahuan sedang 47,6% dan tingkat pengetahuan kurang 42,9% dan pasien dengan kadar glukosa darah terkontrol baik hanya terdapat 7,1%, terkontrol sedang 52,4%, dan terkontrol kurang 40,5%.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit DM berdampak pada perilaku dan pola pencegahan komplikasi lanjutan, salah satu upaya penanganan yang dilakukan pasien DM adalah dengan pengendalian kadar glukosa darah secara rutin. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan pasien tentang DM dengan tingkat pengendalian kadar glukosa darah pada DM tipe II di RSUD Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tentang pengetahuan penderita DM terhadap penyakit DM yang masih rendah dan pentingnya peranan pengetahuan penderita DM untuk mencegah dari mortalitas dan morbiditas penyakit DM maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini adalah hubungan pengetahuan pasien tentang DM dengan tingkat pengendalian kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II di RSUD Kabupaten Karanganyar, dengan pertanyaan penelitian: “Adakah hubungan pengetahuan pasien tentang penyakit DM dengan tingkat pengendalian kadar glukosa darah pada DM tipe II di RSUD Kabupaten Karanganyar ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dengan tingkat pengendalian kadar glukosa darah pada diabetes melitus tipe II di RSUD Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau dasar peneliti selanjutnya mengenai pengendalian kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola rumah sakit untuk meningkatkan penanganan pasien secara lebih terarah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran hubungan tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe II dengan pengendalian kadar glukosa darah.